

BAB I

PENDAHULUAN

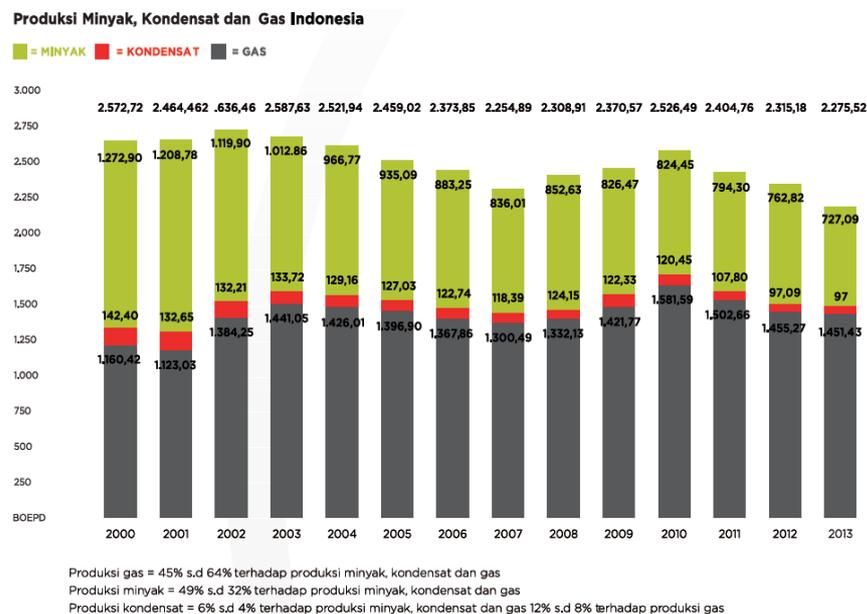
A. Latar Belakang

Pengembangan sumber daya alam (SDA) dan energi sebagai pokok kemakmuran rakyat dilakukan secara terencana, rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai kemampuan daya dukungnya dengan mengutamakan kemakmuran rakyat serta memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan bagi pembangunan agar penataan lingkungan hidup dan pemanfaatan sumber daya alam dan energi dapat dilakukan secara aman, efektif dan efisien. Energi merupakan kebutuhan dasar bagi rumah tangga, berbagai sumber energi dapat digunakan sesuai dengan pendapatannya. Makin tinggi pendapatan rumah tangga makin tinggi kualitas sumber energi yang digunakan. Kualitas energi berkaitan dengan kemudahan penggunaan dan pengaruhnya terhadap kesehatan, yang terendah adalah kayu bakar, diikuti oleh arang, minyak tanah, LPG dan yang tertinggi listrik. Energi komersial yang digunakan oleh rumah tangga yaitu minyak tanah, LPG dan listrik merupakan monopoli pemerintah, jumlah produksi dan harganya diatur oleh pemerintah sehingga kebijakan harga energi komersial berdampak pada seluruh rumah tangga. Pembangunan ekonomi yang mengelola kekayaan bumi Indonesia seperti pertambangan dan energi harus senantiasa memperhatikan bahwa pengelola sumber daya alam dan energi disamping itu untuk memberikan manfaat masa kini, juga menjamin kehidupan masa depan. Pembangunan

sektor ini harus membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan taraf hidup rakyat (Susilowati ; 2005)

Sementara itu, komoditi minyak dan gas bumi (Migas) mempunyai peranan yang sangat penting dalam kebijakan umum pembangunan nasional. Migas mempunyai tiga peranan penting yaitu sebagai sumber energi dalam negeri, sebagai sumber penerimaan defisa dan sebagai bahan baku industri. Sebagai sumber energi, migas digunakan oleh masyarakat kalangan bawah sampai atas. Sejalan dengan pertumbuhan global dunia, kebutuhan migas semakin meningkat permintaan terhadap sumber energi primer migas masih dominan dibanding jenis energi lain (Isdinarmiarti ; 2000).

Realisasi produksi minyak dan gas bumi Indonesia tahun 2013 sebesar 2,28 juta BOEPD. Pencapaian tersebut diperoleh dari produksi minyak dan kondensat rata-rata sebesar 824,09 ribu BOPD, dan produksi gas sebesar 8,13 miliar SCFD. (SKK Migas ; 2013)



Sumber Data : Laporan tahunan SKK Migas Tahun 2012

Gambar 1.1

Laporan Tahunan SKK Migas Tahun 2012

Energi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua sektor kehidupan (industri, rumah tangga, transportasi, jasa, dan lain-lain) tidak bisa dilepaskan dari sektor energi. Energi merupakan kebutuhan dasar rumah tangga untuk berbagai tujuan penggunaan. Setiap rumah tangga membutuhkan energi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu memasak dan penerangan. Rumah tangga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam satu atap dan makan dari satu dapur (BPS.1993). Bahan bakar sebagai sumber energi dapat berasal dari kayu bakar, arang, batubara, minyak tanah, listrik atau LPG (*liquefied petroleum gas*). Setelah kebutuhan dasar energi minimal terpenuhi maka muncul tambahan permintaan energi yang didorong oleh keinginan memperoleh kenyamanan dan kesenangan. Saat ini Indonesia sedang

mengalami krisis energi. Berdasarkan laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), pada tahun 2005 rata-rata produksi minyak bumi dan kondesat sebesar 991 ribu barel per hari (bph), pada tahun 2006 sebesar 945 ribu bph, sedangkan pada tahun 2007 hanya memproduksi 896 ribu bph. Sementara itu, kebutuhan konsumsi energi nasional sekitar 1,3- 1,35 juta bph. Terdapat selisih yang cukup tajam antara tingkat produksi yang ideal dengan kebutuhan. Ketimpangan antara tingkat produksi dan konsumsi energi tersebut mengakibatkan krisis energi skala nasional khususnya pada energi BBM. Hal ini membuat pemerintah mencanangkan program konversi bahan bakar khususnya konversi penggunaan minyak tanah ke gas elpiji secara bertahap (Edi, 2009).

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan bagian terbesar dari sumber energi yang dapat digunakan dalam produksi barang dan jasa. Disamping itu BBM merupakan salah satu komoditi ekspor utama sebagai sumber cadangan devisa yang dipakai untuk pembiayaan pembangunan. Di dalam negeri BBM digunakan sebagai sumber energi untuk kebutuhan konsumsi, baik untuk sektor industri, transportasi, konsumsi rumah tangga maupun sumber energi untuk pembangkit tenaga listrik. Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah suatu senyawa organik yang dibutuhkan dalam suatu pembakaran dengan tujuan untuk mendapatkan tenaga atau energi. Bahan bakar minyak ini merupakan hasil dari distilasi minyak bumi. Adapun jenis-jenis BBM yang diproduksi oleh Pertamina dan dipergunakan di Indonesia untuk keperluan kendaraan bermotor, rumah

tangga, industri dan perkapalan antara lain premium, minyak tanah, minyak solar, minyak diesel dan minyak bakar (Direktorat PPDN, 1996 :4).

Sedangkan LPG itu sendiri merupakan gas hasil produksi dari kilang BBM dan kilang Gas, komponen utamanya adalah gas *propana* (C_3H_8) dan *butana* (C_4H_{10}) kurang lebih 97% dan sisanya adalah gas *pentana* dicairkan. LPG lebih berat dari udara dengan berat jenis sekitar 2,01 (dibandingkan dengan udara), tekanan uap LPG cair dalam tabung sekitar 5,0–6,2 kg/cm². Zat markaptan ditambah pada LPG dimaksudkan untuk keselamatan dengan memberikan bau yang khas, sehingga kebocoran gas mudah diketahui dengan cepat. Dalam kondisi atmosfer, elpiji akan berbetuk gas. Volume elpiji dalam bentuk cair lebih kecil dibandingkan dalam bentuk gas untuk berat yang sama. Karena itu elpiji dipasarkan dalam bentuk cair dalam tabung-tabung logam bertekanan. Untuk memungkinkan terjadinya ekspansi panas (*thermal expansion*) dari cairan yang dikandungnya, tabung elpiji tidak diisi secara penuh hanya sekitar 80-85% dari kapasitasnya. Rasio antara volume gas bila menguap dengan gas dalam keadaan cair bervariasi tergantung komposisi, tekanan dan temperatur. (Pertamina.com, 2015)

Kondisi ini juga terjadi di daerah kota Yogyakarta, dimana konversi minyak tanah ke gas elpiji baru dilakukan gencar-gencarnya pada awal tahun 2007 hingga akhir tahun tahun 2010. Keenganan masyarakat beralih menggunakan gas elpiji dikarenakan masyarakat telah

terbiasa menggunakan minyak tanah, selain untuk kebutuhan memasak juga sebagai penerangan. Minyak tanah dinilai lebih murah dan efisien, karena bisa di beli per liter secara eceran. Gas elpiji juga di anggap kurang aman oleh masyarakat dikarenakan sering bocor dan meledak (syaraf, 2009).

Masalah transformasi perilaku masyarakat ini tentu akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat terhadap gas elpiji. Dimana ini selaras dengan prinsip pemasaran bahwa kegiatan konsumsi dipengaruhi oleh perilaku konsumen (Kotler, 1997). Hal ini tentu juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan atau tercapainya target awal dari program konversi minyak tanah ke elpiji. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan elpiji sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat Yogyakarta agar tidak terjadi kelangkaan gas elpiji. Pada umumnya gas elpiji digunakan untuk memasak. Dan ini digunakan tidak hanya di daerah pedesaan tetapi Sejak tahun 1968, masyarakat Indonesia telah diperkenalkan dengan LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) dengan brand ELPIJI yang dikeluarkan oleh Pertamina. Pada awalnya LPG dipasarkan Pertamina untuk memanfaatkan produk samping dari hasil pengolahan minyak di kilang, sekaligus sebagai bahan bakar alternatif yang lebih bersih untuk memasak selain minyak tanah. Seiring dengan berjalannya waktu, LPG semakin disukai karena sifatnya yang lebih praktis, bersih dan jauh lebih cepat pemanasannya jika dibandingkan dengan bahan bakar lainnya. Dengan harga yang lebih tinggi dari minyak tanah, LPG

merupakan bahan bakar yang populer di kalangan masyarakat menengah ke atas.juga di daerah perkotaan. Harga gas elpiji ditentukan oleh Pertamina yang merupakan produsen tunggal BBM di Indonesia. Walaupun sekarang ini pemerintah telah mengurangi subsidi BBM namun masih perlu dikembangkan jenis energi lain yang tidak memerlukan subsidi pemerintah namun dengan harga terjangkau misalnya Elpiji. Dibandingkan dengan minyak tanah, Elpiji mempunyai beberapa kelebihan diantaranya daya panas yang tinggi, bersih dan praktis.

Di dalam sektor rumah tangga memerlukan energi atau bahan bakar seperti minyak tanah, kayu bakar dalam rangka memenuhi kebutuhannya baik untuk memasak maupun untuk penerangan. Seiring dengan kemajuan dan kemampuan rumah tangga, maka semakin banyak energi yang dibutuhkan. Gejolak harga minyak tanah akan sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional. Sumber bahan bakar lain seperti *liquid petroleum gas* (LPG) relatif masih mahal dan sulit didapatkan terutama untuk didaerah terpelosok. Jadi hanya kalangan masyarakat menengah keatas dan sebagian besar masyarakat perkotaan yang mampu membeli atau menjangkaunya (Yusrani ; 2002)

Belum lama mengalami kenaikan, harga BBM Premium dipastikan naik lagi mulai akhir maret ini,terhitung per tanggal 28 Maret 2015 pemerintah kembali melakukan penyesuai harga BBM dengan menaikkan harga premium sebesar Rp.500 per liter, harga premium yang sebelumnya Rp.6.800/liter naik menjadi Rp.7.300/liter,sementara harga solar yang

sebelumnya seharga Rp.6.400/liter sekarang naik menjadi Rp.6.900/liter. Perubahan penyesuaian harga BBM ini mengacu pada keputusan Menteri ESDM No 2486/K/12/MEM/2015. Kenaikan harga premium dan solar ini adalah imbas dari fluktuasinya nilai rupiah terhadap dolar. Pelaksana tugas Direktur Jenderal Minyak dan Gas Bumi, Kementerian ESDM I Gusti Nyoman Wiratmaja mengatakan, dengan meningkatnya rata-rata harga minyak dunia yang masih berfluktuasi serta melemahnya nilai tukar rupiah dalam satu bulan terakhir, maka harga jual eceran BBM secara umum perlu dinaikkan. Sementara itu, akibat dari naiknya harga BBM ini tentu saja juga akan berimbas kepada dinamika harga barang lainnya seperti gas elpiji. Pemerintah juga sedang mengkaji kenaikan harga gas elpiji 3kg. Diperkirakan akibat kenaikan harga BBM ini, harga gas pun akan naik. Diperkirakan harga tabung gas 3kg untuk Harga Eceran Tertinggi (HET) mencapai Rp.40.000. Sementara itu, harga gas elpiji non subsidi 12 kg tidak mengalami perubahan. Dengan dinamika ini, pemerintah tengah mengkaji skema pemberian subsidi langsung kepada pengguna elpiji 3kg. Cara ini dilakukan agar pemberian subsidi tepat sasaran untuk masyarakat golongan miskin.

Seperti negara sedang berkembang pada umumnya mayoritas rumah tangga di Indonesia masih menggunakan bahan bakar *biomass* padat (kayu bakar, arang dan limbah padat pertanian lainnya) sebagai sumber energi. Pemenuhan kebutuhan energi dan sumber energi yang digunakan penting untuk kesejahteraan rumah tangga. Penggunaan sumber

energi biomass padat memerlukan energi manusia untuk mengumpulkan dan transportasinya. Sumber energi *biomass* selain tidak efisien untuk memasak juga berpengaruh kurang baik terhadap kesehatan. Penggunaan sumber energi komersial yang lebih bersih seperti minyak tanah, LPG atau listrik untuk memasak dan listrik untuk penerangan penting untuk pencapaian tujuan pembangunan. Ini berkaitan dengan dengan peningkatan kesejahteraan yaitu untuk meningkatkan kesehatan dan pendidikan dalam jangka panjang. Pada dasarnya penggunaan minyak tanah dan LPG lebih disukai sebagai bahan bakar untuk keperluan rumah tangga, karena selain lebih efisien dan praktis juga memiliki pengaruh negatif yang rendah terhadap kesehatan.

Secara umum berbagai macam bahan bakar yang digunakan untuk rumah tangga membentuk suatu energi, dimana tingkat terendah adalah kayu bakar, kemudian di atasnya adalah arang, minyak tanah, LPG dan tertinggi adalah listrik (IEA, 2002:10; WHO,2000:11). Urutan tangga bahan bakar ini berkaitan dengan efisiensi panas dan kebersihan sisa hasil pembakaran, yaitu karbon dioksida, sulphur dioksida dan partikel debu (EIA,2000;). Meskipun energi yang berasal dari *biomass* padat dapat diperbarui tetapi dampaknya terhadap kesehatan dan efek rumah kaca lebih besar dari minyak tanah ataupun LPG (WHO, 2000:13-14). Tingkat efisiensi bahan bakar untuk kayu bakar, minyak tanah dan LPG masing-masing adalah 15%, 50% dan 65% (UNDIP.1001:4). Masing-masing jenis bahan bakar tersebut digunakan oleh kelompok masyarakat berdasarkan

penghasilannya (World Bank, 1996).Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah pada umumnya menggunakan kayu bakar atau bahan *biomass* padat lainnya sebagai sumber energinya, golongan menengah lebih banyak menggunakan minyak tanah, sedangkan kelompok berpenghasilan tinggi menggunakan LPG.Minyak tanah sering dianggap transisi untuk menuju LPG atau listrik.

Konsumsi energi oleh rumah tangga pada tahun 1998 mencapai 33% dari kebutuhan energi nasional dan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi (BPS, 2001). Pada tabel tampak pertumbuhan konsumsi energi oleh rumah tangga tertinggi berasal dari listrik (10,22%) diikuti oleh gas kota (6,37%). Konsumsi minyak tanah yang harganya lebih murah karena subsidi, pertumbuhannya (3,85%) lebih rendah dari pertumbuhan konsumsi LPG (4,70%). Pertumbuhan konsumsi gas kota oleh rumah tangga lebih cepat dari LPG, gas kota merupakan gas alam yang dialirkan kerumah tangga melalui pipa oleh perusahaan gas berbeda dengan LPG yang disimpan dalam tabung dengan bentuk cair.

Tahun	Listrik (000 SBM)	Gas Kota (000 SBM)	LPG (000 SBM)	Minyak Tanah (000 SBM)	Biomassa (000 SBM)
1995	15343	220	4243	45716	194581
1996	17767	262	4935	46845	196344
1997	20562	177	4998	50005	100821
1998	22851	262	5204	51916	204001
1999	24516	268	5556	53818	206266
2000	27678	285	5740	56933	210183
2001	29992	295	5796	58279	213904
2002	30808	305	6121	61140	218053
2003	33068	316	6275	63419	221903
2004	36601	327	6365	64188	225030
Kenaikan rata-rata	10,22%	6,37%	4,70%	3,85%	1,62%

Sumber : Departemen Pertambangan dan Energi, 2005

Tabel 1.1

Pertumbuhan Konsumsi Energi Rumah Tangga

Keterangan SBM = Setara Barel Minyak

1 SBM = 168,71 liter minyak tanah

1 SBM = 117,31 kg LPG

1 SBM = 1631,31 kWh

Bagi rumah tangga pilihan sumber energi komersial yang dapat digunakan adalah LPG, minyak tanah dan listrik. Untuk keperluan memasak, penggunaan listrik relatif lebih mahal dibandingkan LPG atau minyak tanah. Harga minyak tanah tidak mencerminkan biaya produksi karena hanya subsidi sehingga cenderung menimbulkan pemborosan pemanfaatan minyak tanah dan menghambat beralihnya ke penggunaan LPG yang tidak disubsidi. Dalam ukuran jumlah energi setara yang dapat

dihasilkan oleh satu barel minyak, minyak tanah paling murah, LPG lebih mahal dan listrik paling mahal.

LPG diharapkan menjadi sumber utama energi rumah tangga dalam jangka panjang karena ramah lingkungan dan nyaman bagi pemakainya. Seperti trend yang terjadi di negara-negara berkembang, pertumbuhan ekonomi mendorong beralihnya sumber energi ke bahan bakar yang lebih bersih dan efisien. Pemerintah sangat berperan terhadap kecepatan proses peralihan penggunaan bahan bakar dari minyak tanah menjadi LPG melalui kebijakan penetapan harga LPG, harga minyak tanah serta perluasan jaringan penjualan. Sebagai pembanding penggunaan energi komersial oleh rumah tangga di beberapa negara berkembang lainnya.

Sampai pada tahun 2001, Pertamina adalah satu-satunya perusahaan yang menyediakan dan melayani kebutuhan bahan bakar minyak dan gas yang diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 PRP Tahun 1960 dan Undang-Undang nomor 8 tahun 1971. Pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap distribusi BBM seluruh wilayah Indonesia dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat luas. Permintaan minyak tanah dan LPG oleh rumah tangga akan selalu terpenuhi pada harga yang telah ditetapkan pemerintah. Undang-Undang Nomor 22 tahun 2001 telah menghapus monopoli Pertamina sehingga Badan Usaha Milik Daerah, Badan Usaha Swasta, koperasi dan usaha kecil diberi kesempatan yang sama, baik untuk kegiatan hulu yaitu

eksplorasi dan eksploitasi maupun kegiatan hilir, yaitu pengolahan dan pemasaran.

Bertitik tolak dari uraian diatas maka dilakukan riset pemasaran guna mengetahui bagaimana perilaku dan tingkat konsumsi masyarakat dalam menggunakan gas elpiji dengan judul “Analisis Penggunaan Gas LPG 3 Kg di Sektor Rumah Tangga Kota Yogyakarta”.

B. Batasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi dengan hanya dilakukan di Kota Yogyakarta, tepatnya di kecamatan Danurejan, Kecamatan Gedong Tengen, Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Jetis, Kecamatan Kotagede, Kecamatan Kraton, Kecamatan Mantrijeron, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Umbulharjo, Kecamatan Wirobrajan.

C. Rumusan Masalah

1. Faktor- faktor apa saja yang berpengaruh terhadap permintaan konsumsi gas LPG di sektor rumah tangga di kota Yogyakarta ?
2. Faktor mana yang paling dominan mempengaruhi konsumsi gas LPG di kota Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh permintaan konsumsi gas LPG di sektor rumah tangga di Kota Yogyakarta ?
2. Untuk mengetahui pengaruh apa yang paling dominan mempengaruhi konsumsi gas LPG di kota Yogyakarta ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah pengetahuan dalam menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan gas elpiji di wilayah Kota Yogyakarta di masa yang akan datang bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang penggunaan gas elpiji secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Pemerintah D.I. Yogyakarta, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah D.I Yogyakarta dalam membuat

kebijakan-kebijakan tentang pengendalian persediaan sumber daya energi terhadap konsumsi energi gas elpiji beberapa tahun kedepan.

b. Bagi Masyarakat

Dengan peneltian ini, masyarakat dapat mengetahui informasi tentang penggunaan gas LPG di Kota Yogyakarta.